BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah suatu penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup, atau terjadi ketika tubuh tidak bisa menggunakan insulin secara efektif (*World Health Organization*, 2016). DM merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia (Smeltzer & Bare, 2013). DM terbagi menjadi beberapa macam yaitu DM tipe 1 yang disebabkan oleh kerusakan sel b, auto imun yang dapat menimbulkan defisiensi insulin, DM tipe 2 dipengaruhi adanya kombinasi produksi insulin yang tidak adekuat, defisiensi atau resistensi insulin (ketidakmampuan tubuh dalam merespon insulin), sementara pada gestasional diabetes melitus (GDM) ditandai dengan (hiperglikemia) atau disebut dengan intoleransi glukosa yang sering terjadi pada saat kehamilan, sedangkan pada diabetes melitus tipe lainnya dapat disebabkan karena infeksi, dan bisa juga dikarenakan obatobatan atau zat kimia (*American Diabetes Association*, 2017).

Prevalensi orang dengan diabetes melitus di seluruh dunia pada tahun 2017 sebanyak 425 juta. Berdasarkan kriteria usia, angka tertinggi terjadi pada usia 20-60 tahun sebanyak 327 juta jiwa. Berdasarkan wilayah Asia tenggara sebanyak 82 juta jiwa, dan Pasifik barat merupakan angka tertinggi sebesar 159 juta jiwa, sedangkan wilayah Indonesia berada pada posisi ke 6 teratas di dunia dengan penyandang diabetes melitus (*International Diabetes Federation*, 2017). Berdasarkan data Riskesdas 2013-2018, prevalensi penyandang diabetes melitus di Indonesia mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5%, sementara itu secara nasional provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masuk ke dalam kategori urutan ketiga terbesar pada penyandang diabetes melitus setelah Daerah Khusus Ibukota (DKI) dan Kalimantan timur (Kaltim), (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2016 data profil

kesehatan provinsi Yogyakarta telah ditemukan kasus baru diabetes melitus sebanyak 9,473, sementara itu pada tahun 2017 ditemukan kasus baru sebanyak 5,161, dan diabetes melitus masuk kedalam kategori 8 besar dengan kematian terbanyak (Depkes, 2017).

Berdasarkan tingginya jumlah data penyandang diabetes melitus maka akan semakin tinggi potensi terjadinya komplikasi. Ada beberapa macam komplikasi seperti komplikasi akut dan komplikasi jangka panjang. Komplikasi akut terdiri dari hipoglikemia ringan, sedang, berat, diabetes ketoasidosis, dan sindrom hiperglikemik hiperosmolar nonketotik, sementara untuk komplikasi jangka panjang terdiri dari penyakit makrovaskuler, penyakit mikrovaskuler, dan neuropati (Smeltzer & Bare, 2013). Pada penelitian lain didapatkan hasil dari 100 responden, komplikasi yang ditemukan pada penyandang diabetes melitus yaitu retinopati 6%, penyakit jantung 5%, dan gangren sebanyak 3% (Setiyorini & Wulandari, 2017).

Penatalaksanaan manajemen diabetes melitus sangat diperlukan dalam upaya mengurangi angka kenaikan komplikasi pada penyandang DM. Adapun penatalaksanaan manajemen DM menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) (2015) meliputi penatalaksanaan jangka pendek, jangka panjang, dan jangka akhir yang terdiri diri edukasi pengetahuan dalam merencanakan keputusan tentang diet, terapi insulin : (karbohidrat, lemak, protein, natrium, dan serat), jasmani, farmakologi, monitoring glukosa darah, lipid, tekanan darah, dan kolestrol (IDF, 2017). Secara umum tujuan dari penatalaksanaan manajemen DM adalah menghilangkan gejala, mengobati mempertahankan penyakit penyerta, rasa sehat, mengurangi perkembangan komplikasi, dan mencegah komplikasi akut dan kronik serta mengurangi kematian (Soegondo., Soewondo., & Subekti, 2011).

Hasil penelitian Firmansyah (2018) menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan sangat kuat antara efikasi diri dengan kadar glukosa darah. Responden yang memiliki efikasi diri baik memiliki kadar gula darah normal

sebanyak 25 responden (43,1%), dan efikasi diri kurang baik memiliki kadar gula darah normal sebanyak 5 responden (16,1%), artinya efikasi diri sangat diperlukan bagi penyandang diabetes melitus dalam meningkatkan kemandirian individu untuk mengelola penyakitnya, seperti pengontrolan kadar glukosa darah. Semakin rendah efikasi diri akan berdampak terhadap menurunnya perawatan diri pasien dalam mematuhi diet, olah raga, dan kontrol kadar gula darah. Sementara pada penelitian Al-Kahfi (2016) menyebutkan bahwa dari 61 responden sebagian besar individu yang memiliki efikasi diri baik mampu mencegah terjadinya kaki diabetik sebanyak 58 responden (68,2%). Sementara itu dari 24 responden yang memiliki efikasi diri kurang baik tidak mampu dalam mencegah terjadinya kaki diabetik sebanyak 21 responden (24,7%).

Dalam teori Bandura (1998) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terkait kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas atau tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil tertentu. Efikasi diri terdiri dari beberapa komponen diantaranya proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Selain itu efikasi diri merupakan penguatan kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan perilaku sehat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri diantaranya yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan keadaan emosional (Bandura, 1998).

Berdasarkan penelitian yang telah ada mengungkapkan bahwa selain faktor-faktor di atas terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu efikasi diri, yang telah dibuktikan pada penelitian Rahman., Yulia., & Sukmarini (2017) yang menjelaskan bahwa variabel dominan yang berhubungan dengan kepatuhan adalah efikasi diri. Hubungan kedua variabel positif dan sangat kuat yang artinya pasien yang memiliki efikasi diri baik maka tingkat kepatuhan pasien dalam penalatalaksanaan mandiri tersebut juga baik. Sementara pada penelitian Firmansyah (2018) menjelaskan bahwa

efikasi diri rendah dapat berpengaruh terhadap kepatuhan manajemen diabetes melitus, sehingga berdampak terhadap menurunnya perawatan diri pasien dalam mematuhi diet, olah raga, dan kontrol kadar gula darah.

Ketidakpatuhan individu dalam melaksanakan pengelolaan diabetes melitus merupakan salah satu faktor kegagalan dalam manajemen DM. Individu yang memiliki persepsi negatif dalam diri dapat menyebabkan masalah psikologis seperti kekhawatiran yang berlebih dan adanya tekanan yang bisa menyebabkan penurunan efikasi diri. Individu yang memiliki efikasi diri rendah akan berdampak terhadap individu menjadi apatis, pasrah atau tidak mampu dalam mengatasi keadaannya (Bandura, 1998). Ada beberapa faktor yang berkaitan terhadap peningkatan efikasi diri yaitu kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Malayanita, 2017). Dalam meningkatkan kepatuhan manajemen pengobatan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kepatuhan adalah makna hidup.

Berdasarkan penelitian terhadap penderita tuberkulosis didapatkan hasil ada hubungan antara kebermaknaan hidup dengan tingkat kepatuhan dalam pengobatan (Corless *et al.*, 2006). Hasil penelitian lain menyebutkan juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara makna hidup dengan kepatuhan *Anti Retroviral Theraphy* (ART) (Rosyad, Malini, & Sarfika, 2018). Makna hidup didefinisikan sebagai gambaran kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, dan bergairah dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan tidak merasa cemas dan hampa (Bastaman, 2007).

Penelitian Khotijah (2016) menyatakan bahwa seorang penderita penyakit DM yang telah menemukan makna hidup, akan memacu dirinya untuk lebih bersemangat, selalu berfikir positif, memiliki keyakinan dan cita-cita untuk sembuh dari penyakitnya, serta memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap patuh dalam melakukan terapi, rutin konsumsi obat, menjaga pola makan, dan berolahraga. Sejalan dengan pendapat teori makna hidup yang menyatakan bahwa individu yang

mempunyai penghayatan makna hidup menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa, memiliki tujuan terarah, tugas dan pekerjaan menjadi sumber kepuasaan dan kesenangan tersendiri sehingga dilakukan dengan bersemangat dan tanggung jawab, mampu menghadapi penderitaan dengan sikap tabah, serta tidak terlintas untuk melakukan bunuh diri (Bastaman, 2007).

Aspek spiritual atau keyakinan terhadap Tuhan sangat berperan dalam mencapai tujuan hidup (Rosyad, Malini, & Sarfika, 2018). Pada penelitian lain menjelaskan juga bahwa kepercayaan akan adanya tuhan merupakan salah satu pendorong individu untuk memiliki kemampuan bertahan menjalani hidup dengan kondisi sakit (Widianita, 2009). Sejalan dengan teori makna hidup yang menjelaskan bahwa dalam mencapai makna hidup individu perlu meningkatkan cara berpikir dan bertindak positif secara optimal serta mengembangkan potensi diri seperti fisik, mental emosional, sosial dan spiritual. Ada beberapa aspek dalam mencapai makna hidup di antaranya seperti niat, tujuan, potensi, asas-asas kesuksesan, usaha, metode, sarana, lingkungan, dan spiritual, dengan menyertakan adanya Tuhan akan membuat hidup lebih terarah sehingga mampu menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan kualitas hidup dan meraih citra diri sesuai yang di inginkan (Bastaman, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 16 – 30 Januari 2019, melalui studi data Dinas kesehatan Kabupaten Sleman, didapatkan data bahwa Puskesmas Gamping 2 menempati posisi tertinggi kedua dengan angka kejadian diabetes melitus tipe 2 sebanyak 2048. Hasil wawancara dengan perawat Puskesmas menjelaskan bahwa di Puskesmas Gamping 2 memiliki program kerja Prolanis yang di dalamnya terdapat perkumpulan PERSADIA dengan kegiatan senam sehat, pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan gula darah yang dilaksanakan 1 kali dalam setiap bulan sehingga untuk program kerja khusus penyandang DM sudah terkelola dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan kuesioner skala efikasi diri manajemen diabetes dan kuesioner skala kebermaknaan hidup terhadap 10 pasien, didapatkan 7 pasien memiliki efikasi diri baik dan 3 pasien lainnya dalam kategori kurang baik. Berdasarkan fenomena yang ada terhadap 10 responden terdapat 5 responden tidak mampu mengikuti pola makan sehat ketika menghadiri suatu pesta dan 4 responden lainnya tidak mampu mengatur pola makan ketika merasa stres atau cemas. Sementara pada kuesioner kebermaknaan hidup dari 10 responden didapatkan 3 responden memiliki makna hidup kategori tinggi, 4 responden dalam kategori sedang, dan 3 responden lainnya dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara sebagian responden menyatakan telah menemukan makna dalam hidupnya yang ditandai dengan selalu semangat, selalu berpikir positif, memiliki keyakinan serta cita cita yang mulia dan memiliki tujuan hidup, sementara itu sebagian lainnya masih mencari makna atas hidupnya, beberapa responden menyatakan bahwa sangat tinggi keinginan untuk sembuh dari penyakitnya responden selalu mencari makna dalam hidupnya dengan memiliki tujuan hidup yang jelas serta melakukan kegiatan positif yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain, sehingga responden merasa bahwa dirinya masih sangat berarti dan dibutuhkan sehingga mendorong keinginan untuk sembuh dari penyakitnya.

Dengan uraian di atas peneliti menilai bahwa untuk wilayah Indonesia masih sangat jarang ditemukan penelitian terkait hubungan kebermaknaan hidup dengan efikasi diri pada diabetes melitus sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kebermaknaan hidup dengan efikasi diri pada penyandang diabetes melitus tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kebermaknaan hidup dengan efikasi diri pada penyandang diabetes melitus tipe 2 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara kebermaknaan hidup dengan efikasi diri penyandang diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahuinya karakteristik sosiodemografi penyandang diabetes melitus tipe 2 meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita DM, dan pekerjaan.
- b) Diketahuinya gambaran kebermaknaan hidup penyandang diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta.
- c) Diketahuinya gambaran efikasi diri penyandang diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 SlemanYogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berguna sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan medikal bedah dan jiwa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai informasi terkait hubungan kebermaknaan hidup dengan efikasi diri penyandang diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat praktik

a) Bagi puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam merencanakan program peningkatan kebermaknaan hidup, efikasi diri dan pemberian pelayanan kesehatan pada penyandang diabetes melitus tipe 2.

b) Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat mengetahui kebermaknaan hidup dan efikasi diri yang dimiliki penyandang diabetes melitus tipe 2, sehingga diharapkan perawat dapat memberikan intervensi seperti dukungan berupa edukasi dalam upaya meningkatkan kebermaknaan hidup dan efikasi diri.

c) Bagi penderita dan keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan penyandang diabetes dan keluarga dapat mengetahui terkait kebermaknaan hidup dan efikasi diri yang dimiliki sehingga mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan kebermaknaan hidup dan efikasi diri.